

Peningkatan Budaya Literasi Bagi Masyarakat Milenia Pedesaan

by Juariyah Juariyah

Submission date: 25-Aug-2021 01:54PM (UTC+0800)

Submission ID: 1635638980

File name: Artikel_budaya_literasi_Revisi_2.docx (58.16K)

Word count: 3046

Character count: 20570

Peningkatan Budaya Literasi Bagi Masyarakat Milenia Pedesaan

Juariyah, Putri Robiatul Adawiyah

juariyah@unmuhjember.ac.id

putri.ra@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini fokus pada Kajian Budaya Literasi Bagi Masyarakat Milenia Pedesaan dalam pengetahuan pemanfaatan Teknologi aplikasi sederhana *Filter* Sensor Konten *YouTube* Dan *Google*. Bangsa Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih rendah hal ini dikarenakan budaya membaca dan menulis belum diterapkan sebagai suatu kebiasaan yang harusnya menjadi bagian kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. *YouTube* adalah salah satu situs berbagi video paling terkenal di dunia. Ketersediaan layanan di media sosial *YouTube* untuk melakukan akses dan memperoleh data video dari *YouTube*. dapat digunakan dalam pembuatan aplikasi yang berbasis website dalam bentuk filter konten *video* di *youtube* terutama konten pendidikan yang bertujuan untuk pembelajaran. Kabupaten Jember memiliki masyarakat yang masih belum memahami kemampuan dalam menggunakan teknologi secara cerdas dan tepat guna. Bahaya secara perlahan akan muncul dari penggunaan teknologi internet yang saat ini menjadi hal yang dianggap biasa, pada nantinya jika tidak ada pemahaman orang dewasa yaitu orang tua pada masyarakat milenial pedesaan yang saat ini mulai meleak teknologi informasi. Seperti yang dijelaskan dalam publikasi terkait dengan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Jember tahun 2019 pada aspek bidang pendidikan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data bahwa tidak semua penduduk Jember dapat mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, penting adanya suatu kesadaran cerdas dalam berliterasi di masyarakat sebagai bahan dan upaya yang mengimbangi pesatnya teknologi informasi.

Kata-kata kunci: Budaya Literasi, Masyarakat Milenia Pedesaan

Abstract

This research focuses on the Study of Literacy Culture for Rural Millennial Communities in the knowledge of using simple application technology, YouTube and Google Content Censorship Filters. The Indonesian nation has a low literacy level, this is because the culture of reading and writing has not become part of the daily life of our society. YouTube is one of the most famous video sharing sites in the world. Availability of services on YouTube social media to access and obtain video data from YouTube. can be used in making website-based applications in the form of video content filters on YouTube, especially educational content aimed at learning. Jember Regency is one of the regencies in East Java which has people who still do not understand the ability to use technology intelligently and effectively. The danger will slowly emerge from the use of internet technology which is currently considered normal, in the future if there is no adult understanding, namely parents in rural millennial communities who are currently starting to be literate in information technology. As explained in the publication related to the welfare of the people of the Ajaember Regency in 2019 in the field of education, the Central Statistics Agency (BPS) noted that not all residents of Jember can experience or receive education. Therefore, it is important to have a smart awareness in literacy in society as a material and effort that balances the progress development of information technology

Key words: Literacy Culture, Rural Millennial Society

A. Pendahuluan

Persoalan menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dalam cerdas berliterasi bagi masyarakat terutama milenial di pedesaan merupakan salah satu permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji karena proses pertumbuhan semangat membaca dan menulis atau literasi akan mampu membawa bangsa Indonesia pada suatu titik ideal suatu bangsa. Salah satu kuncinya dengan budaya membaca, karena dengan membaca seseorang mempunyai ide gagasan yang disertai dengan usaha membangun cita-cita dari gagasan tersebut agar terwujud menjadi kenyataan. Persoalan di bidang pendidikan di Kabupaten Jember tidak hanya mengenai permasalahan bagaimana menyediakan dan memenuhi sarana prasarana. Berdasarkan data Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember memaparkan bahwa tercatat sekitar 0,44 persen usia pendidikan kategori 7-24 tahun masih tidak pernah merasakan pendidikan atau belum pernah bersekolah. Sisi lainnya

adalah masih terdapat angka tinggi dimana jumlah penduduk yang tidak bersekolah mencapai 30 persen pada kategori kelompok usia tersebut. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember Arif Joko Sutejo dalam wawancara di media massa mengemukakan bahwa di tahun 1970-an pemerintah Indonesia lebih berat memfokuskan pada pembangunan di bidang ekonomi. Di sisi lain pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan juga dilihat dari aspek sosial, yaitu pendidikan yang bertujuan membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) handal serta nantinya akan melahirkan generasi muda penerus bangsa yang berkompeten dan cerdas. Upaya meningkatkan kualitas SDM tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan sejak lama dilakukan oleh pemerintah Indonesia, dalam rangka proses menuju perwujudan kesejahteraan rakyat.

Penelitian ini ini nantinya akan fokus pada Kajian Budaya Literasi Bagi Masyarakat Milenia Pedesaan dalam pengetahuan pemanfaatan Teknologi aplikasi sederhana Filter Sensor Konten Youtube Dan Google. Bangsa Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih rendah hal ini dikarenakan budaya membaca dan menulis masih belum menjadi bagian kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Kabupaten Jember memiliki masyarakat yang masih belum memahami kemampuan dalam menggunakan teknologi secara cerdas dan tepat guna. Bahaya secara perlahan akan muncul dari penggunaan teknologi internet yang saat ini menjadi hal yang dianggap biasa, pada nantinya jika tidak ada pemahaman orang dewasa yaitu orang tua pada masyarakat milenial pedesaan yang saat ini mulai melek teknologi informasi. Penelitian ini dilakukan untuk merancang model peningkatan budaya literasi bagi masyarakat milenial pedesaan dalam menuju masyarakat reading society dan learning society secara cerdas. Kominfo telah berupaya mengatasi permasalahan masyarakat agar lebih cerdas dalam konsumsi literasi baik buku maupun penyerapan informasi dari internet melalui penggunaan mesin sensor untuk mengatasi konten negatif. Namun mesin yang memiliki kekuatan sensor internet ini masih tidak banyak membawa hasil pengaruh yang signifikan dalam mengurangi jumlah konten negatif yang menyebar luas di internet disebabkan karena sumber daya manusia dari masyarakat pengguna yang menggunakan masih belum optimal dan tidak semua masyarakat menyadari bahwa cerdas berliterasi merupakan suatu upaya yang tepat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan informasi yang sehat dan dapat diakses oleh semua usia dalam rangka meningkatkan kualitas dan sarana pendukung akses informasi dan pendidikan masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelitian tentang peran perpustakaan yang berjudul Komunikasi Efektif pada Layanan Sirkulasi untuk mencapai Layanan Prima (2012) . Dari hasil penelitian ini diperoleh layanan pada setiap perpustakaan menunjukkan hasil yang baik tetapi pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan yang harus ditingkatkan , fasilitas yang diberikan tidak akan bermanfaat jika minat baca pada masyarakat masih rendah. Beberapa penelitian lain telah dilakukan terkait membangun minat baca masyarakat seperti yang dilakukan dengan judul membangun Kualitas Bangsa dengan cara Budaya Literasi (2015) menunjukkan bahwa literasi merupakan hal yang sangat penting. Bangsa yang maju memiliki ciri warganya yang senang membaca. Penelitian ini menjelaskan, bahwa tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang akan berpengaruh pada wawasan, mental, serta perilaku seseorang. Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki tingkat literasi yang masih rendah padahal sudah 70 tahun sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Ada banyak faktor kenapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah. Melihat adanya permasalahan tersebut, maka pemerintah diupayakan segera lebih memberikan perhatian lebih. Wacana pentingnya ‘melek bacaan’ bagi masyarakat akan menjadi perhatian serius pemerintah di semua aspek dan kalangan masyarakat. Ketika kesadaran masyarakat dalam cerdas berliterasi ditambah dengan kemandirian diri untuk melek bacaan, maka sumber daya manusia Indonesia yang meningkat akan menjadikan masyarakat yang memiliki budaya membaca dan cerdas berliterasi serta berhasil dan berkembang menjadi bangsa yang maju. Penelitian lain yang dimuat dalam jurnal Wacana dengan judul Budaya literasi dalam komunikasi (2016) dalam penelitian ini menyimpulkan Literasi merupakan suatu kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi dari suatu pengalaman, perasaan, pikiran serta gagasan dengan tepat sesuai tujuan. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting untuk menyampaikan gagasan seseorang kepada orang lain. Penelitian dengan judul Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan informasi dalam dunia pendidikan. (2017)

Posisi penelitian ini memperoleh data masyarakat Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dalam menumbuhkan budaya literasi menciptakan terkait dengan *reading society* dan di tahun kedua menumbuhkan masyarakat melalui budaya literasi dengan menciptakan *learning society*. Minat baca merupakan sebuah motivasi intrinsik untuk menyalurkan suatu ide atau gagasan serta mentransmisi pemikiran yang

memiliki pengaruh positif dalam rangka menambah dan meningkatkan proses pengayaan pribadi untuk mengembangkan kemampuan intelektualitas, serta membantu untuk memahami dan mengerti permasalahan orang lain, serta dalam rangka mengembangkan suatu konsep diri sebagai proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Liliwati (2005), mengartikan minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat serta mendalam yang disertai perasaan senang pada kegiatan membaca yang nantinya akan mengarahkan individu secara otomatis akan membaca dengan kesadaran dan keinginannya sendiri. Budaya literasi terkait juga dengan kegiatan pembinaan pada minat baca, sebagai suatu usaha meningkatkan minat serta kebiasaan membaca suatu masyarakat dengan cara memberikan beberapa alternative pilihan jenis-jenis referensi dan koleksi literature yang dianggap nantinya dapat meningkatkan keinginan minat, kesadaran otomatis, dan kebiasaan membaca serta mendorong masyarakat untuk memiliki koleksi referensi yang diminati. Tujuannya adalah dalam rangka mengembangkan minat masyarakat dalam membaca dengan penekanan pada penciptaan suatu kondisi lingkungan membaca untuk semua jenis literature bacaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak untuk mengeneralisasikan fenomena dan metode ini digunakan karena:

- a. Metode penelitian kualitatif lebih menggambarkan keadaan riil dan menyesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya peneliti hadapi apabila berhadapan langsung dengan kehidupan nyata.
- b. Metode penelitian kualitatif juga lebih peka dan lebih dimengerti karena penelitian mempelajari fenomena atau gejala yang terjadi dengan cara mengumpulkan data berupa cerita rinci dari informan.
- c. Informasi secara detail karena sesuai dengan pandangan dan pendapat responden/informan.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang Peningkatan budaya literasi bagi masyarakat milenial pedesaan

D. Hasil dan Pembahasan

Terkait dengan kajian Literasi Budaya masyarakat Milenial Pedesaan, peneliti memilih Desa Ledokombo dengan latar belakang bahwa desa ini merupakan kategori desa

Milenial, yang berangkat dari desa yang berada di pelosok serta jauh dari akses public, saat ini mulai mengembangkan diri untuk lebih dikenal oleh publik.

Meskipun sudah merupakan desa milenial, masih minim budaya literasi masyarakat di desa Ledokombo. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, serta masih minimnya akses literasi buku maupun elektronik. Namun beberapa tokoh masyarakat berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan membuat inisiatif ruang baca seperti yang dilakukan oleh ibu Cici sebagai pencetus tanoker community di desa serta diselipkan budaya berliterasi di masyarakat, meskipun di kantor desa Ledokombo masih belum ada, adanya inisiatif pribadi direspon positif oleh warga Ledokombo.

1. Upaya- Upaya yang Dilakukan Terkait Budaya Literasi di Desa

Upaya-upaya yang dilakukan terkait meningkatkan budaya Literasi di Desa Ledokombo, yang pertama adalah dilakukan Pemerintah Desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Ledokombo, bahwa di desa masih belum memiliki ruang baca di Kantor desa, kedepannya akan direncanakan untuk membuat fasilitas yang dapat menunjang minat masyarakat dalam senantiasa belajar dan membaca. Desa mulai membuat taman desa untuk tempat wisata warga desa. Menyediakan sarana wifi di balai desa untuk digunakan oleh warga sekitar desa di ruang balai desa yang dapat diakses pada jam-jam tertentu. Mulai muncul tokoh masyarakat penggerak Desa yang selain memunculkan minat seni dan wisata warga desa, juga mulai mengajak warga untuk mulai tertarik minat membaca.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok keluarga adalah dapat dilihat dari mulai adanya warga yang memasang dan menyediakan fasilitas internet berlangganan di rumahnya. Tidak banyak namun ada. Selain itu, di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar maupun hingga SLTA, para para guru dan pendidik mulai mewajibkan para siswanya untuk senantiasa rajin membaca buku cetak, serta mulai mengakses media buku elektronik. Memberikan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan peningkatan budaya berliterasi.

Beberapa rumah keluarga juga mulai membuat ruang khusus belajar anak-anak, ruang membaca, masih sedikit tetapi ada, hal ini mengingat karena dari faktor ekonomi masyarakat yang masih rendah, sehingga masih jarang dan sedikit keluarga yang sadar dan peduli akan pentingnya ruang belajar dan ruang baca khusus di rumah.

Melihat masih minimnya fasilitas yang ada di rumah keluarga dalam hal sarana berliterasi, maka beberapa individu masyarakat berupaya meningkatkan budaya literai dengan

cara sering menggunakan fasilitas yang diberikan oleh desa, membaca di perpustakaan desa, serta terkadang saat ke kota membeli buku di toko buku.

2. Reading Society and Learning Society Di Desa Ledokombo (Budaya Literasi, Hambatan, dan Tantangan

Budaya Literasi Reading Society and Learning Society di Desa Ledokombo sudah nampak pada masyarakat Ledokombo. Berikut hasil rekap data dari responden yang kami sebar melalui google form.

Masyarakat Ledokombo sebagian warganya telah memiliki fasilitas ruang membaca, tidak secara khusus, namun digabung bersama ruang belajar di rumah. Anggota keluarga dominan memiliki minat membaca dari buku maupun media elektronik, memiliki minat membaca secara kontinyu. Sebagian warga telah memiliki mengetahui manfaat dalam budaya literasi cerdas. Sebagian besar masyarakat telah memiliki sudah membiasakan untuk rutin membaca, menyediakan waktu khusus setiap harinya.

Motivasi masyarakat Ledokombo terkait minat membaca media cetak maupun elektronik/tv/wa/radio, antara lain karena kebutuhan informasi, kebutuhan untuk mengerjakan tugas sekolah, sebagian kecil masyarakat untuk kebutuhan mengerjakan tugas kantor, serta sebagai informasi di bidang entertainmen ataupun hiburan saja.

Terkait dengan fasilitas, menurut warga, masih belum terdapat fasilitas khusus untuk membaca buku baik cetak maupun elektronik, yang disediakan oleh pemerintah, namun ada warga yaitu bu Cici tanoker menyediakan fasilitas baca, ada, namun tidak lengkap. Sumber literasi warga Ledokombo adalah buku, internet, koran, whatsapp. Namun warga Ledokombo, sebagian kecil masyarakatnya memiliki uang yang dikhususkan untuk membeli buku secara rutin.

Sebagian rumah warga, telah tersedia fasilitas perangkat komputer, laptop, ataupun handphone. Minimal memiliki handphone android. Sebagian/ sedikit rumah warga, telah tersedia fasilitas internet di rumah. Rata-rata menggunakan paket data dari handphone android saja. Sebagian kecil warga berlangganan speedy/biznet bulanan saja. Masyarakat sebagian telah memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi elektronik dan internet secara cerdas dan tepat guna, baik kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

Masyarakat Ledokombo sebagian telah mengetahui teknologi aplikasi sederhana *Filter* sensor konten *youtube* dan *google*. Sebagian orang tua telah memasang sensor konten youtube dan google, serta terkadang mengecek riwayat penelusuran browser yang ada di

perangkat PC dan handphone android dan laptop yang ada di rumah, ataupun alat teknologi informasi yang dimiliki anak-anak. Masyarakat Ledokombo sebagian telah mengetahui cara memasang filter sensor pada perangkat computer/laptop/handphone di perangkat yang digunakan oleh anggota keluarga. Para orang tua selalu mengecek dan memeriksa riwayat pada history penjelajahan perangkat anak-anak. Sebagian masyarakat telah mengetahui manfaat dan dampak negative dari penggunaan internet. Melalui internet dan informasi dari google memudahkan para orang tua untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah anak-anak secara online.

Masyarakat Ledokombo masih belum mengetahui Undang-Undang ITE. Anggota keluarga masyarakat Ledokombo dominan menginstal, microsoft office, browser google chrome, whatsapp, aplikasi game, dan aplikasi lainnya. Anggota keluarga masyarakat Ledokombo selalu memilah sumber literasi secara selektif, baik sumber buku cetak maupun informasi media elektronik. Masyarakat memiliki keinginan dalam menumbuhkan kesadaran budaya cerdas berliterasi.

3. Keterkaitan Hasil Temuan Lapangan Dengan Teori-Teori Reading Society Learning Society

Berdasarkan Teori Reading Society Learning Society saat ini, pada umumnya di Indonesia, terutama yang terjadi di pedesaan masih belum mempunyai payung hukum secara khusus yang mengatur mengenai konsep belajar sepanjang hayat. Istilah pendidikan atau belajar sepanjang hayat telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, namun baru menjadi bagian kecil saja dari kebijakan makro pendidikan di Indonesia. “Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Menjadi suatu hal yang mutlak diperlukan dan penting serta telah tersirat namun masih belum cukup mampu dipandang sebagai dasar kebijakan yang komprehensif dan menyeluruh dan mendalam dalam hal penyelenggaraan belajar sepanjang hayat oleh masyarakat Indonesia.. Perlu disiapkan program-program alternatif yang inovatif dan kreatif serta mampu memecahkan persoalan-persoalan di atas tadi, khususnya program terkait lingkungan, kemampuan kecakapan hidup, upaya peningkatan akses lapangan kerja, serta kependudukan.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan ditopang oleh 4 pilar, yaitu (1) sistem pendidikan, yang memiliki jaminan bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan secara luas; (2) sistem inovasi bagi peneliti dan bisnis untuk dapat menerapkan

secara efektif informasi ¹ komunikasi; dan (4) kerangka kelembagaan dan ekonomi, terjaminnya kemantapan lingkungan makro ekonomi, persaingan, lapangan kerja buruh dan keamanan sosial. Belajar sepanjang hayat dapat secara kontinum dijabarkan dalam program pendidikan tingkat satuan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal, dimana belajar merupakan suatu proses sepanjang hayat yang mencakup keseluruhan kurung waktu hidup seorang individu yang mengarah pada upaya menuju kondisi masyarakat belajar (*learning society*).

Learning society membutuhkan kriteria kompetensi kecakapan. Dirjen Dikdasmen Kemendikbud mensosialisasikan kecakapan terdiri dari empat jenis kategori kecakapan, dasar yang harus dimiliki yaitu: (1) keterampilan kemampuan berpikir secara kritis dan mampu memecahkan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skill) (2) kecakapan kemampuan dalam berkomunikasi (Communication Skills), (3) kecakapan dan kreativitas untuk melakukan inovasi (Creativity and Innovation), (4) kecakapan kolaborasi (Collaboration). Kemampuan kecakapan masyarakat milenial pedesaan dapat terwujud bilamana terdapat kesadaran dari individu masyarakat akan kebutuhan literasi cerdas, adanya motivasi dari masyarakat, serta ada sarana pendukung dan penunjang yang disediakan oleh individu serta dari pemerintah desa ledokombo.

Keterkaitan Hasil Temuan Lapangan Dengan Teori-Teori Reading Society Learning Society, menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan milenial di Ledokombo Sebagian besar telah memiliki motivasi dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat. Learning society masyarakat Ledokombo telah diterapkan oleh masyarakat. Keinginan masyarakat agar pemerintah desa Ledokombo menyediakan fasilitas desa yang dapat menunjang budaya literasi dan masyarakat learning society. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung di desa, diharapkan nantinya dapat meningkatkan budaya masyarakat yang cerdas berliterasi. Masukan dari masyarakat terkait kebutuhan perlu adanya perpustakaan desa di Ledokombo. Perpustakaan Desa nantinya akan menjadi Center for Learning Society.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Perkembangan teknologi menjadikan masyarakat pedesaan terutama masyarakat milenial pedesaan menjadi sebuah keharusan. Reading society dan learning society yang terjadi di Desa Ledokombo dan peningkatan budaya literasi yang terjadi di lingkungan masyarakat milenial pedesaan menuju masyarakat *reading society* dan *learning society* secara cerdas melalui pemanfaatan teknologi informasi. Hasil Temuan Lapangan dengan

Teori-Teori Reading Society Learning Society, menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan milenial di Ledokombo sebagian besar telah memiliki motivasi dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat. Learning society masyarakat Ledokombo telah diterapkan oleh masyarakat. Keinginan masyarakat agar pemerintah desa Ledokombo menyediakan fasilitas desa yang dapat menunjang budaya literasi dan masyarakat learning society. Harapan masyarakat akan penting adanya sarana dan prasarana pendukung di desa, diharapkan nantinya dapat meningkatkan budaya masyarakat yang cerdas berliterasi. Masukan dari masyarakat terkait kebutuhan perlu adanya perpustakaan desa di Ledokombo, perpustakaan Desa nantinya akan menjadi Center for Learning Society.

F. Daftar Pustaka

- Buchori, Agus.2010. Menciptakan Rasa Cinta Pada Perpustakaan. <http://edukasi.kompasiana.com>
- Kalof, Linda, etc, 2008, Essentials of Social Research, Mc Graw Hill, Open Univrsity Press
- Liliwati, 1988. Hubungan antara tingkat Pendidikan Orang Tua, Stimulasi Membaca dari orang Tua dan Intelegensi dengan minat membaca pada Anak Kelas V SD Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Harris, L. Theodore (et.al) (ed).1983. Dictionary of Reading and Related Term. London:International ReadingbAsociation
- Zuchdi, Darmiyati, 2007. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensif. Yogyakarta:UNY Press
- URI:<http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint>. Komunikasi Persuasif Layanan Perpustakaan menuju pelayanan prima
- <https://www.youtube.com/watch?v=6T3TgnrY-Hu>
- (kutipan :<http://catur.dosen.akprind.ac.id>)
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Censorship>
- <https://ecoframework.wordpress.com/2012/10/23/apa-itu-google-api/>
- URL: <http : repository repository.unib.ac.id> Membangun Kualitas bangsa dengan budaya literasi
- URL: <ojs.pps-ibrahimy.ac.id> Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan informasi dalam dunia pendidikan. 2017
- <http://kombasasin.blogspot.com/2011/01/membangun-masyarakat-pembelajar.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ledokombo,_Ledokombo,_Jember

Peningkatan Budaya Literasi Bagi Masyarakat Milenia Pedesaan

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.iaimbima.ac.id

Internet Source

4%

2

www.pustaka.ut.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 4%